

Eva Dwi Kurniawan
Antologi Puisi

Metha La Psyika



RESS
Publishing

Metha La Psyika

Antologi Puisi

Metha La Psyika

Antologi Puisi

Eva Dwi Kurniawan



Metha La Psyika
Antologi Puisi

Eva Dwi Kurniawan

Desain Sampul : Latief S Nugraha
Tata Letak : S.Arimba
Pracetak : Siswanto

Cetakan Pertama : 2012

Gress Publishing
Jl. Dongkelan 297 Krapyak Kulon, Yogyakarta
Telp. 0274- 2643064 HP.087832328242
e-mail: gress.publishing@gmail.com

78 + viii, 12 x 18 cm
Katalog Dalam Terbitan
ISBN : 978-602-96829-4-6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit

DAFTAR ISI

Lukisan di Ujung Ruang	1
Melankoli	2
Petarungan	3
Malam Gigil Memecah Sunyi	4
Ibu	5
Pendusta	7
Andromeda	8
Angin Sakal	10
Biarkanlah	12
Kepergianmu	13
Berbagi Cerita	14
Nyanyian Bumi	15
Metropolis	16
Pengabdian	17
Cerita Akhir Tahun	19
Ketika Tak Ada Lagi Cerita	20
Kado buat Bocah Pengamen	21

Mengamati Berita di Lembar Surat Kabar	22
Lebaran	23
Lebaran II	24
Lebaran III	25
Terminal Giwangan	26
Metha La Physika	28
Galeri	30
Di Bus Kota	32
Sungai di Surabaya	33
Laut Beriku Kabar	34
Kedok Demokrasi	35
Bocah Pengamen	36
Serobek Lunglai Datang Mendekap	37
Rapuh	39
Alvina	40
Tak Ada Suaramu. Menyahut pun Tidak	42
Afraid	44
Bingkisan Senja	46
Akhir Permainan	48
Bulan Melahapmu Diam-diam	50

Amis	51
Bosan	52
Tawa Liar	53
Perjalanan	54
Seribu Dewa Mengintip dari Khayangan	55
Antara Kesakitan dan Luka Bakar di Kening	56
Mudik	57
Mengenang	59
Psikotropika	60
Pejalan Malam	62
Kiriman Lewat Pos	64
Repetisi Kesunyian	65
Masa Kanak	66
Lampion	67
Di Atas Kereta	69
Nyanyian Ombak	71
The Song of Prophet	73
Meditasi Malam	74
Jalan Tak Bernama	76
Narasi Perjamuan	77

Melukis Wajahmu ke dalam Kanvas	78
Pendusta	80
Di Atas Kertas, Aku Tetap Menulis Puisi	81
Penanda Jejak	82
Tuts Piano	84
Pakaian	85
Lalat	86
Lagu Laut	87
Kabarnya	88
Sederas Cinta	90
Mimpi	91
Tanpa Titik	92
Santet	93

Lukisan di Ujung Ruang

lukisan itu terpampang membisu.
diam dan menangis. meratapi sepi
meski warna menari. mengoyang pingul
: menjadi inul tanpa panggung. goyang
di kanvas, sendiri.

langit mendung. meluncurkan guntur
menjadi sobekan plastik. membekas
di kanvas. menerangi lukisan
di sudut ruang.

Bangkalan, Mei duaribuenam

Melankoli

berpayung dingin, aku meneguk
segelas aqua dan menatap
wajahmu. ada kehausan
di seyummy, lalu aku tuangkan
hujan melemparkan dahagamu.

di hadapku, kau tersenyum
sambil menaburkannya
ke sendi-sendi sarafku,

sesekali kau memainkan kata
lalu menebas gerakku. aku diam
tak bergerak. seperti tongkat
menghujam ke tanah.
diam tak bergerak.

Bangkalan, Agustus 2004

Petarungan

kau terus dilempari kata pedas
hingga kau tenggelam dalam tetes mata.
tapi kau diam, tenang kau teguk
segelas winsky di atas meja café
yang kau pesan sebelumnya.

kau ambil korek api dari saku celanamu.
kau memainkannya. kau tarik pelatuk
kau bakar lidah-lidah liar
dari beragam kepala.

kau tak peduli. keributan di café
tak buatmu beranjak dari segelas minuman
beralkohol dan lintingan rokok
bersarang di jantungmu.

Bangkaan, Juli 2004

Malam Gigil Memecah Sunyi

malam gigil begini senyum mawar tetap beku.
meraup getir dari darah anjing tertusuk tulang
: memecah sunyi ketika karang
rapuh ditendang abrasi

nyinyir, mendekap gelati menyayati malam
: merengkuh dayung; menyelami lautan;
menyumpit garam; jadi saksi persetubuhan
di pelaminan
: cadas dan getir meraup bulan.

gigil semakin menghimpit.
selimuti abrasi
meniduri malam
: menggandeng suara bulan
memanggil
sejarah hilang.

Bangkalan, Mei duaribunam

Ibu

kami mendekap
kantong air susumu ibu.
lantaran iklim enggan bersahabat
memeluk derita kami.

jika hujan menjadikan kami karat coklat,
maka kami tetap ingin mengantongi
seribu doamu yang kau ukir
di keheningan malam
sebab kutahu doamu ibu,
adalah penawar amarah tuhan.

di hamparan pasir dan debu
menutupi tubuhku, aku memangilmu ibu.
mengharap tetes air susumu
memberiku jawaban atas kehidupan.

ketika polusi menghitamkan kotaku,
aku mengingatmu ibu. karena
dalam pekatnya kotaku
aku masih bisa meraba doamu.

Bangkalan, Oktober 2004

Pendusta

musim di lidahmu berganti cepat.
hujan dan kemarau jadi tak terbatas,
lantaran kering dan basah
jadi padu di lidahmu.

putih salju yang turun, mewarnai
tubuhmu yang memerah, sedangkan
dinginnya membekukan darahmu
yang mendidih.

aku tak tahu kapan engkau terakhir kali mencium
bibirku lalu menggoreskan luka di hatiku. mungkin
bersama jarum jam yang berputar melebihi kecepatan
roda putar, engkau menjatuhkan gerimis dan
menenggelamkan tubuhku.

Bangkalan, Agustus 2004

Andromeda

tidurmu pulas di samping desing knalpot.
perut buncit, melilit nafas. sementara
udara malam menjadi selimut tidurmu.

srigala melolong memanggil hujan,
sementara di ujung gang kau bercermin
memandang penderitaan disekujur tubuhmu.

luka menjadi lukisan,
kelaparan mengendap disetiap langkah,
serta tangis menjadi kawan yang mengiringi
setiap hembus dan tarikan nafas.

awan berlari mengundang hujan
sedangkan bulan melangkah perlahan
seiring waktu berputar.

sementara angin malam terus menggerogoti
tubuhmu dan membusukkannya lewat hujan.

kau berbisik pada batu yang menjadi bantal
“langkahku berat mendaki impian.”

lalu seujur tubuhmu mengalir darah
membentuk peta sejarah.

Bangkalan, Oktober 2004

Angin Sakal

angin sakal menyisir gelombang
menenggelamkan kapal-kapal
merenangi lautan. dan riak
bergelut bersama gelombang,
memecahkan karang
jadi butir pasir.

aku kumpulkan awan, sedang
birunya langit aku taburkan
di lautan.

memandangi hutan dan sarang-sarang
burung di reranting pepohonan,
semakin aku menderaskan hujan
dan merangkai mutiara
di bingkai kehidupan.

angin sakal terus berputar. sambil
menggandeng gelombang,
mencoba menggempur daratan
memecahkan karang.

Bangkalan, Agustus 2004

Biarkanlah

tangis kanak-kanak memecah kesunyian
dan hujan yang turun memeluk derita bumi

waktu membidikku, namun kubiarkan
terus menggelinding
meneriaki kapal-kapal yang berlayar:
“awas, tsunami lapar.”

lalu orang-orang memanggilku
menyalakan bara
yang aku tak tahu dimana letak panas
dan arang yang dihasilkannya

lebih aku tak peduli lagi kapan
dan siapa menjadi apa
dan letih yang mengulum senyum padaku
memberikanku bingkisan dari tembikar:
kita sama-sama menunggu giliran waktu.

Bangkalan, Desember 2004

Kepergianmu

hujan turun selepas kepergianmu lima menit lalu.
dan mungkin kau diguyur hujan diperjalanmu
seperti gerimis yang giris menenggelamkan
tahun-tahun kecemasan.

aku tak menatap tubuhmu ketika kepergianmu
disambut dengan bantingan pintu. dan aku biarkan
petir berlalu memberikan warna pada amarahmu.

Bangkalan, November 2004

Berbagi Cerita

mari di sini kita berbagi:
kenangan dan waktu
hilang pergi

taman, kursi dan meja bambu,
juga boleh ikut berbagi
menikmati cerita tentang
tiga bocah dan neneknya.

kita biarkan setiap puntung
rokok terhisap
mengeluarkan cerita
membaginya kepada kita.

lalu vas bunga pun berbagi cerita:
tentang gerimis sore
yang menabur bunga di taman kota.

Bangkalan, November 2004

Nyanyian Bumi

matahari

panas tubuhmu membakar kalori

tamak

menjadikan lemak terus mengendap di
tubuhmu.

bulan dan bintang

biarkan cahayanya menjelaskan keagunganNya.

Bangkalan, Desember 2004

Metropolis

di bawah asap pabrik dan naungan roda metropolis
kau tergeletak dengan baju lusuh dan perut yang
melilit lapar. sementara di balik tembok tempatmu
bersandar, berjubel mobil mewah bergaya
dengan angkuhnya.

kau ditikam keramaian dan bisingnya jalanan kota
hingga darah segar mengucur deras dari tubuh
lapukmu. tapi kau tak merasakan sakitnya,
sebab kau sendiri adalah tikaman bagi peradaban.

Surabaya, Oktober 2004

Pengabdian*

kemarin, sebelum kami mengenal aksara dan angka yang kau ajarkan lewat ribuan petuah dan ilmu pengetahuan, kami tak pernah tahu tentang rumusan sin, cos dan tangen atau juga tentang hukum permintaan dan penawaran harga pada analisis titik ekuilibrium.

di kelas yang berjajarkan bangku dan meja tempat kami mencari ilmu, kau tetap terlihat tegar dalam menghadapi riuhnya kelas. celometan suara kami yang terkadang membuat hati dan telingamu panas, kau coba redam dengan angan-angan akan prestasi kami yang terukir tak seberapa berharganya dibandingkan pengabdianmu selama ini.

masih jelas terekam dalam ingatan, tentang teori fisika yang berkomentar bahwa usaha adalah hasil dari daya dan kecepatan, masih jelas terekam dalam ingatan, koentjaraningrat yang berpendapat bahwa manusia indonesia suka akan sesuatu yang serba instan. masih jelas terekam dalam ingatan, guru

agama berfatwa bahwa, mencuri, berjudi, berzina itu dilarang dan menikah itu dianjurkan

setelah tiba kini saatnya ilmu yang kau ajarkan untuk kami amalkan, kami tak mau hubungan yang terjalin dalam dunia pendidikan ini terputus tanpa kesan, hilang dari ingatan, terbang dari kenangan, lalu, semua ilmu logaritma, aritmatika, kimia, resonansi, bunyi, geografi, antropologi, gravitasi, akuntansi, menguap begitu saja tanpa sisa seperti larutan alkohol, atau seperti minus penjumlahan pada laporan neraca saldo setelah penutupan pada laporan keuangan perusahaan

dan kami sadar, modal perjuangan untuk hidup tidak hanya sebatas selesai SMA karena hidup memang harus diperjuangkan, perlu pengorbanan, perlu Tuhan dan tauladan nabi-nabiNya. hidup bukan dijalani apa adanya. hidup adalah perjuangan kita mengelola umur sebaik-baiknya. bukankah kita tak pernah tahu kapan umur kita akan berlalu? mungkin sehabis acara wisuda ini? Dan kita semua benar-benar tak pernah tahu!

Bangkalan, Juli 2005

*Ditulis untuk Wisuda SMA 1 Bangkalan tahun 2005.
Dibacakan oleh Angga dan Yunika.

Cerita Akhir Tahun

sore: di ujung senja pelabuhan Kamal

berita tsunami belum reda di telinga
setelah tujuh hari berlalu
meninggalkan kenangan yang sakit

ngilu terdengar,
kanak-kanak Aceh meminta susu
sementara sang ibu tlah terlelap berselimut ombak

hatiku sakit, lukaku semakin robek
menyaksikan pembagian bantuan yang buntung.

tanah dan ilalang, semuanya sayu menatap
senja di penghujung siang. lumpur yang becek
menanggalkan cerita kesedihan

menyisakan harap dan kenang, di pagi itu!

2005—2007

Ketika Tak Ada Lagi Cerita

menjadi basi ketika tungku pembakar leyap
bersama gerimis yang mengalir di wajahmu.
degup dan sansainya langit, tak lagi memikul berat
peluh di pundakmu yang coklat.

aha, aku terseyum memining mimpi-mimpi.
terbang bersama peri yang pernah aku dengar
dalam dongeng-dongeng pengantar tidur:
sewaktu aku masih menetek dan terlarut
dalam pekat malam.

semalam, cerita-cerita itu pun datang
dan tak sempat aku tangkap
sebagai kegembiraan masa kanak yang nakal

ah, tak lagi ada kini cerita pengantar tidur
mengingatkanku pada peri dan pengeran,
sayang.

Bangkaan, September 2007

Kado buat Bocah Pengamen

sajak-sajak, mungkin, tak dapat kau makan seperti pizza, burger, atau cake lainnya yang terpampang di sudut-sudut plasa dan restoran hotel berbintang

sajak-sajak. berlari dan mengendus perlahan menjadi cerita dan kengerian tentang hidup dan petaruhan.

*mengarungi luka bersama sajak
mengingatkanku pada kutukan syisyipus
yang mendorong batu ke puncak
lalu mengelinding jatuh*

“hanya ini” sahutku,
sebuah sajak pengganti uang receh.

Bangkalan, September 2007

Mengamati Berita di Lembar Surat Kabar

kakiku sakit setiap berita berkarat
terpasung di lembar-lembar utama surat kabar.
seperti tak ada lagi pembagian senyum
di dunia semakin bungkuk.

menyelami dalam samudra serupa
bernaung dalam makna kata dangkal.
berita hanya itu saja. seputar pembagian
sembako, air bersih, atau kompor gas
tak pernah adil.

manusia, memangkah demikian?

Bangkalan, September 2007

Lebaran

gerimis tak pernah sepi
di malam takbir
menggigilkan hati
dan menaburkan aroma tanah basah.

Kalibiru, Jogja, 11 Oktober 2007

Lebaran II

dingin, angin memeluk
dan merangkul tubuhku yang lapuk
melewati kanangan-kenangan papa

aku jadi mematung dalam gamang
memandang gambar monster
lalu melukiskannya ke dalam kertas

oalah, suara-suara itu terus menyusun
satu persatu kenangan geli masa kanak.
mengingatkanku pada ayam laras
yang mengajakku bermain
dengan suara-suara asyik di telinga.

Kalibiru, Jogja, 11 Oktober 2007

Lebaran III

perhentian di karangnongko menunggu sejenak
sekunyup keringat dan suara cempreng kondektur
memanggil-manggil nama kota
“jogja, jogja, jogja!”

aku hanya menatap, selemba kertas menu tertempel
di kaca bus, seperti sms yang mudah kubaca di layar
lcd handphone: sudah penuh.

puluhan pasang mata menatapku pedas. menambah
monoksida dan amoniak bikin muntah. membikin
pegal tangan kaki lantaran harus berdiri dan
berpegangan.

sudahlah, beginilah namanya lebaran!

Warongboto, Jogja, 17 September 2007

Terminal Giwangan

di antara gaduh terminal giwangan, kepalaku
melepuh selaras ribuan telapak kaki menghentak
aspal dan ubin-ubin yang kerap merintih

langit pun membuatku memucat, melupakan
segelas teh hangat dan kentang goreng
berlumur saos sambal. liur semakin menderas,
sementara mendung enggan menghampiri.
meredakan gagapku menatap penjual
roti di sudut bangsal terminal.

selalu saja, kusut rambut
kumalnya wajah mengabsen para calo,
kondektur, sopir, satpam,
penumpang, preman dan mucikari
di lajur keluar terminal

hidungku semakin meruncing, kepalaku
semakin pening lantaran asap dan cuaca
menyayat seperti cemara kering
di perbukitan tandus.

Warongboto, Jogja, 17 September 2007

Metha La Physika

kepada AH

kau tersenyum, tapi aku tak suka
senyummu itu. lantaran langit tetaplah langit,
tanpa bintang jika siang, tanpa matahari
jika malam. dan mimpi,
tetaplah mimpi.

lalu inginku slalu datang. slalu ingin aku,
berjumpa dan menukar percakapan renyah.
serupa kripik dan secangkir teh di senja
beranjak pergi. begitu indah,
segalanya bersama.

kemudian kau menukar percakapan
dengan cerita tentang dongeng-dongeng
masa kanak: pak tani dan kancil yang cerdik.

sungguh, bersama ibu seperti aku rasakan,
ceritamu membikin aku kepada kerinduan
masa kanak yang nakal. kepada kerinduan
yang tak bisa diputar ulang.

dan ah, hanya sebaris mimpi yang aku harap.
kedatanganmu tak pernah berwujud.
penantianku begitu melelahkan. hari-hari
terus beranjak tanpa bisa disuap. hanya harap
yang tersisa dan realita yang tak musti pupus
di awal pertemuan.

aku menunggu, menantimu menukar cerita-cerita
kusut di wajahmu yang terkadang memekat.
ceritakanlah, bebanmu di pundakku
begitu ringan. begitu inginku membagi,
bersama, sgalanya begitu indah.

Surabaya, 19 November 2007

Galeri

lukisan itu membisu. diam dan menangis
meratapi sepi. seperti gugur gigimu, tanggal
persatu menyusun sejarah baru. menukar lagi
dengan sisa daunku yang ungu

labirin–labirin di galeri itu memecah jalan,
menunggu kesunyian sambil mencacah-cacah
nyanyian tuhan, mengurui
pendeta dan pastor yang salah jalan

lukisan pun bergelayut
menerjang angin dan sorot mata pengunjung,
sesekali menyibakkan cakap
dan pertarungan yang lelah. memanggil
pelukis dan kritikus sebagai eksekutor ulung.
menghakimi warna dan sebidang garis

aku tak mengerti, senyum monalisa
serupa kenikmatan malam pertama,
serupa kenikmatan kata-kata
yang bersetubuh dengan pena.

lukisan itu membisu. diam dan menanangis
meratapi sepi. seperti gugur gigimu, tanggal
persatu menyusun sejarah baru.

Surabaya, November 2007

Di Bus Kota

begitu giris udara terasa di ruang ini.
panas mencekik tubuhku,
memaksa keringat mengalir
menabur bau kecut ketiak.

tak ada kesegaran. es buah
atau minuman dingin beralkohol
untuk aku teguk. hanya sebongkah gaduh
suara gitar pengamen jalanan.

aku muak! ini kali nama kehidupan
kota metropolitan.

Surabaya, Oktober-November 2005

Sungai di Surabaya

sungai membelah jantungmu
mengalirkan bau keruh lumpur.
hitam dan anyir. melegamkan hijau
tubuhmu tak pernah tumbuh.

di sisimu, berhimpit rumah
beratap seng-seng karat
tak pernah berubah sejak
kanakku memandangmu.

kebun beton berton-ton
tertanam tumbuh subur.
buat wajahmu coklat.
berhimpit karat.

Surabaya, Oktober-November 2005

Laut Beriku Kabar

udara senja ketika itu memberikan kabar
kepadaku tentang tangis kanak-kanak
kehilangan orang tuanya. aku terdiam
sambil menundukkan kepala
menunggu waktu tiada mau bicara.

di bawah jingga mulai pudar satu-demi satu,
di antara beribu bayang kecemasan
gelombang lautan, aku menyaksikan riak-riak
gelombang menyeret orang-orang, mobil-mobil,
kayu, pohon dan rumah-rumah
tumbang. terbawa arus gelombang.

seusai jingga pudar satu demi satu itu
tengelim bersama waktu.

Surabaya, 2007

Kedok Demokrasi

ada teriak lagi. ingin keluar
mulut yang aku bungkam.

ah, mungkin sudah saatnya aku bebaskan ia.
akan aku buka borgol
buatnya tersiksa. biar ia bisa bebas,
dan bicara sesukanya.

toh ini mulut
aku yang pegang kemudi. mensensor.
biar tidak terlalu bebas bergerak,
apalagi berteriak dan memaki-maki.

Bangkalan, 10 November 2005

Bocah Pengamen

di siang hari kau mengecup matahari
meminta kasih pada roda berputar.

ketika malam
kau meneguk air kendi
di hamparan bulan:
meminta kehangatan.

sesekali kau menghentikan angin
menabur taufan lewat doamu.

matamu menyorot tajam.
kau cabik-cabik sendiri wajahmu
depan cermin sejarah.

awan berlari mengundang hujan
sedangkan bulan melangkah perlahan
seiring waktu berputar.

2007

Serobek Lunglai Datang Mendekap

getir dan amis tubuh, aku meratap.

temaram lampulampu plasa di benak
mengaduh mengingatkanku
pada penghianatan yudas
di jamuan malam terakhir

*serobek lunglai kemudian datang mendekap
memasung tubuh, mencincang perlahan.*

*langit menjadi pekat, menjadi kelabu
serupa batuk gunung dan barisan wedus gembel*

kugapai-gapaikanku pada segala sesembahan.
anyir darah dan sangit kemeyan,
tumpeng dan jenang abang,
bunga tujuh warna dan mantra-mantra
pemuja para dewa,

terbenam bersama mimpi
temaram lampu-lampu plasa
menjadi tuhan.

Surabaya, November 2007

Rapuh

sekian kali aku termangu.
menanti senyum.
menunggumu mengetuk pintu.
mengucapkan salam.
dan memelukku.

sudah, tak kuharap. suaramu penuh.
dimakan angin malam.

menyergapmu tanpa kau tahu.

Surabaya, 2008

Alvina

alvina,
mawar merah tumbuh ketika bulan merekah,
mencumbu dan mengecupku dengan gelisah
serupa peluh dan dahaga yang datang
dan beranjak pulang

alvina,
nama-nama kemurungan adalah tubuhmu.
adalah bibirmu yang membisikkan madu di bibirku
menenggelamkan jasadku kemudian kau letakkan
di atas altar. di antara jejamuan
tempatmu memuja kekasih tuhan.

alvina, alvina, alvina ...
aku memanggilmu berulang
mengayun dayung sambil mencacah
gelombang lautan
di antara badai dan karang-karang terjal.

alvina,
namamu beranak-pinak dalam tubuhku.

Surabaya, Desember 2007

Tak Ada Suaramu. Menyahut pun Tidak

mendung mengejarku. ia berlari.
meneriakiku kata-kata jorok.

tidak lagi kali ini. air laut menopang kesahku,
membiarkanku gelisah. membiarkanku
memakan bungkus sampah
di restoran dan hotel-hotel
berbintang. sambil sesekali menyuapiku,
seonggok daging babi busuk.

aku memangilmu. menampar mukaku
sendiri. mencincang lidahku. memuncratkan
amis darah dari kepala terpenggal
di tiang gantungan. membedil semua kemaluan.
dan kucungkil setiap mata menatapku. sambil kuoles
sendiri namamu di papan-papan pelacuran.

berkali aku memangilmu. mengirim sinyal.
menatap kanvas. melukiskan taring yang siap
melumatmu. membakar habis foto telanjang:
adegan malam pertama kita di sudut kamar.

tak ada suaramu. menyahut pun tidak.

2005—2007

Afraid

di meja ini kau datang dengan segelas cola dan racun tikus yang kau campuradukkan. aku hanya diam, walau aku tahu kau ingin menikamku diam-diam. mencabik-cabik tubuhku hingga tak tersisa.

“ayo minum ini,” desahmu dengan suara lembut. tapi aku takut, aku takut kau melakukan rencana kau susun kemarin untuk memenggal kepalaku.

aku menatap wajahmu di bawah sinar lampu redup. kau cantik. pintar, menyembunyikan taring di lipatan wajahmu yang mulai mengkerut.

tanpa undangan, tetes keringat dingin mengalir dari tubuhku. aku takut. kau semakin garang kulihat. pisau di lidahmu membelah jantungku berdegup cepat.

aku mencoba berlari, tapi kakiku kau ikat dengan spagety, kentang goreng, dan sosis panggang di meja makan

sebelum engkau tadi datang.

di bawah lampu yang redup kau tersenyum,
menunjukkan taringmu yang tajam. menancapkan
diam-diam mawar merah di jantungku
perlahan-lahan.

Juli 2004—Desember 2005

Bingkisan Senja

suatu senja! tiba-tiba datang seorang tua
menyodorkan bingkisan dengan pita
berwarna biru tua berbentuk bunga menghias
diatasnya. “bingkisan ini hanya untukmu,
jangan kau buka sebelum aku pergi,”
bisiknya menggores pesan di telingaku

tiba-tiba saja bingkisan itu minta dibuka
sebelum seorang tua itu menghilang
ditelan ujung-ujung gang, dimakan gonggongan
anjing-anjing liar, dicabik-cabik udara senja,
dikuliti burung-burung malam
siap menerkam.

karna aku tak mengerti pesan, lalu
aku buka bingkisan itu perlahan:
jangan kalian salahkan aku, melototkan
mata seperti itu, mengangakan mulut
seperti bayi minta disuapi.

aku pun juga sama seperti kalian
tidak mengerti, jika melanggar pesan

adalah sebuah pelanggaran.

aku buka bingkisan itu perlahan,
sangat pelan hingga aku tak merasakan
seekor nyamuk di lengan menyadap
darahku diam-diam. aku buka bingkisan itu
amat perlahan, sangat pelan hingga
degup jantungku berhenti berdetak,
terdiam sejenak.

aku buka bingkisan itu dari menarik ujung pita
berwarna biru tua berbentuk bunga,
hingga melepas satu demi satu kertas-kertas
menutupi isi bingkisan itu.

kalian jangan salahkan aku,
melototkan mata seperti itu,
mengangakan mulut seperti bayi minta disuapi.
mengingatku aku tentang pesan orang tua itu:
“bingkisan ini hanya untukmu! jangan kau buka
sebelum aku pergi.”

orang tua itu belum menghilang
ditelan ujung-ujung gang, dimakan gonggongan
anjing-anjing liar, dicabik-cabik udara senja,
dikuliti burung-burung malam
siap menerkam.

Desember 2004 – Januari 2006

Akhir Permainan

tiba-tiba tubuhmu kau sodorkan di pundakku
ketika bulan setengah malu mengintip tubuhmu
telanjang. senyum memanggilku, memintaku
menyetubuhimu.

tak peduli kau mendesah atau tertawa renyah
ketika birahimu aku telan, aku nikmati
di pergulatan ranjang hebat, kita sama-sama
menikmati permainan dan lupa segala.

jarum jam terus berputar hingga fajar.
desah tawa renyahmu mulai pudar terdengar.
aku minta sudahi pergulatan kita
melelahkan, “kau takkan kuat menahan”
bisikku sambil mengulum
telingamu memerah.

matamu menatap tajam sambil
menjulur-julurkan lidah di sekujur tubuhku,
seperti lidah ular memangsa tikus di sudut ajal.

aku gelisah antara meneruskan

atau menghentikan permainan
melelahkan.

kau pinta meneruskan. tapi lelah menyergapmu.
mengundang peluh, membasahi tubuhmu.
“kau tak kuat menahan,” bisikku,
“desahmu mulai pudar.”

2005- 2006

Bulan Melahapmu Diam-diam

aku lihat kau sedang memainkan kail dan umpan, memancing bulan. sambil menunggu menit, kau terus memandangi bulan. ingin kau lahap pelan-pelan.

sesekali mulutmu kau buka lebar. sementara lidahmu kau julurkan: menggapi bulan. air liurmu menetes, terus menetes, menanti bulan masuk dalam rongga mulutmu yang lebar.

bulan mengintipmu. kau gelisah, resah. kau semakin gelisah memainkan kail dan umpan hingga kau tak sadar bulan muncul di hadapmu. melahapmu diam-diam.

Juli 2004—Desember 2005

Amis

suaramu kosong. matamu nanar. menatap. beringas.
mulutmu berbisik. setumpul belati terlukis di
wajahmu. menggerogoti rahim. mengalirkan darah.
amis.

Desember 2005

Bosan

biarkan anjing menggonggong. beri ia tulang,
diam kemudian.

aku biarkan kau mengutukiku. Sysipus
tak bisa mengantarkan batu ke puncak gunung.

Zeus terpingkal-pingkal.

raja Korintus menangisi batu
tak sampai puncak gunung itu
mengelinding jatuh.

biarkan. aku bosan dengar ocehmu.
luka ibu jariku belum sembuh, tersanyat pisau dapur
aku asah untuk membunuhmu.

2005—2012

Tawa Liar

di bawah sinar bulan kita berbicara tentang cinta
sesekali kita mengenang. menghadirkan tawa liar.

“bagaimana jika aku kumpulkan awan,
lalu birunya langit aku taburkan di lautan?”
bisikku di telingamu ketika bulan akan pamit pulang

kau pun melepas senyum
wajahku menangkap. ada gores lipstik
menghiasi bibirmu, dan aku tak sabar
ingin memelukmu. berbagi hangat tubuhmu
bersama winsky dan bistik
kita pesan semalam.

Bangkalan, Oktober—Desember 2004

Perjalanan

Di bawah bulan kau mengecup
kening bintang dan berucap:
“penghabisan kali ini adalah lakon kehidupan.”

Aku menatapmu, tapi wajahmu
selalu kau sandarkan pada gerimis
yang turun. Dan di hari-hari
yang sansai kau menangis
lalu tertawa lagi tanpa meneguk
arak di mejamu.

Melewati jalan tanpa nama,
kau terus melangkah.
Tapi tanya kemana arah yang kau tuju
tetap tergores di wajahmu.
“Langkahku untuk mengecup bintang.”
Tuturmu ketika jalan
telah basah terendam keringatmu.

Bangkalan, Agustus 2004

Seribu Dewa Mengintip dari Khayangan

Seribu dewa mengintip dari khayangan

Anak-anak mengais kerumunan sampah

Seribu dewa mengintip dari khayangan

Anak-anak lebih suka cari uang di jalanan

Daripada segerobak ilmu di bangku sekolah

Seribu dewa mengintip dari khayangan

Anak-anak dikunci di kamar mandi

Seribu dewa mengintip dari khayangan

Anak-anak diculik lalu dimutilasi

Seribu dewa mengintip dari khayangan

Anak-anak dijual di tempat-tempat pelacuran

Seribu dewa mengintip dari khayangan

Ach, dimanakah negeri yang diintip

Seribu dewa di kahayangan?

Surabaya, September 2007

Antara Kesakitan dan Luka Bakar di Kening

semakin cepat saja denyut melantunkan
irama berdetak tanpa stanza yang tetap, serupa
permainan atau eksplorasi yang kerap mengigau

selubung awan meriu, mendaki langit, menuju
puncak es yang kerap meliuk mengabarkan jejak kaki
tak bernama di ujung-ujung pendakian. menjadi nuh
dan menenggelamkan tanah-tanah yang nakal

bebatuan, mencadas menyisakan kenangan pahit
antara kesakitan dan luka bakar di kening.
argh..., hanya mungkin, memutuskan denyut
untuk tetap berdetak.

lupakan, gurindam telah punah.
tergantikan sajak-sajak bugil
di kening yang semakin memucat. berubah basi,

lalu terbang bersama bangkai zebra ke khayangan.
menjadi doa hitamputih-hitamputih. menyeruduk
tuhan lalu terjatuh ke dalam samudra dangkal.

Bangkalan, September, 2007

Mudik

malam redup di bawah lampu kota yang temaram
memanggil gigilku, menusuk tulang yang kau
pendam di sela kecil kerinduan yang menghantu

akasia yang kutanam, senja yang kusampaikan
lebih cepat dari deret kata yang kukirim lewat sms.
sementara senyummu tetap angkuh
membikin cadas sisa harap yang membatu.

Kalibiru, Jogja, 11 Oktober 2007

Mengenang

meniti berserak dedaunan tua, menghempaskanku
pada kenangan masa kanak. lari-lari kecil di
perbukitan dan suara pangilmemanggil nama kakak.

aku menjadi usia belasan lagi kini.

Kalibiru, Jogja, 11 Oktober 2007

Psikotropika

langkahku berat, serupa pasak di kaki
namun tanpa sebab, ketika itu terjadi

degup jantungku kian berdetak cepat,
namun, itu bukan tanpa sebab mengapa itu terjadi

keringatku mengalir deras,
dari dahi hingga ujung mata kaki,
tanpa sejenak pun keringat itu berhenti
baik di pipi, dagu, atau selurus letak jantungku
di tubuhku ini

ah, inilah sebab:
psikotropika jadi salah guna
ganja, morfin, dan heroin,
dan segala jenis narkotika
menjadi santapan generasiku...

rasanya, langkah, degup jantung, dan keringatku,
semakin terasa berat, berdetak cepat dan mengalir
deras,
sebab obat psikotropika yang disalah guna,

dan kadangkala dilindungi oleh oknum aparat

sungguh, mau kemana negeriku ini
jika itu semua terjadi

mau jadi apakah bangsaku ini
ketika generasi muda sepertiku
menjadi berontak dungu dan lambat bergerak
menjadi pemalas dan koruptor ulung
mau jadi apakah?

tuhan, amu meminta padaMu
lindungilah generasi bangsaku ini
dari psikotropika yang disalah guna.
amin.

Bangkalan, 17 Mei 2009

Pejalan Malam

kabut turun di malam larut, serupa Jibril,
dingin dan gigil bergalut, membuka aorta
menyelusuri sungai dan berjubel dosa

*myrna, geragih telah tumbuh
dari lepuh tubuhku yang rapuh.
berjalar menjubel
seiring arak yang kau siram
tiap pagi dan petang
di akarku yang angker.*

semakin pekat, sansai langit semakin rinai
mengantar sajak-sajakku bersama gerimis
dan suara gaduh para darwis.

*o myrna, wajahmu berselaput ombak. menyangi
batang dan daunku yang renta. meratapi dekil
di sela-sela ubun-ubunmu yang mungil. membagi
resah dengan desah di kelopak alismu yang merekah.*

malam semakin bergelayut, seiring kabut
berjalan tertatih meninggalkan kelam,

bercerai dengan ribuan bintang dan sinar bulan.
menjemput fajar, melayari pejalan malam
merangkai puisi, meninggalkan kabut
bergelayut sendiri di sepi malam.

Surabaya, November 2007

Kiriman Lewat Pos

puhnama singgah seusai laut surut
kemudian enyah selepas pasang datang

rambutku kusut,
menantimu menukar wajah
serupa cleopatra
atau aprodhite dewi cantik

lima menit lewat, mukaku rontok.
gemerungsung datang tanpa undang,
memaksaku meneguk arak hingga mabuk.
lalu kutulis kembali sajak
: di situ, kupergok bibirmu kagum berkacak

olahndilalah, kaset usang yang pernah kau poskan
menghampiri aku. menjadi kenangan abu
lantaran otakku penuh debu dan kotoran.

Surabaya, November 2007

Repetisi Kesunyian

malam-malam galau yang menghalau,
butir-butir embun yang merisau,
menyapihku, bersama geguguran bintang jatuh

menangis, meratap malam
 tanpa bintang,
 tanpa bulan,
 tanpa embun,
 tanpa kabut,
 tanpa jangkrik
tanpa
 meditasi malam
 bersenandung
 tentang tuhan

merindu ibu, memintal susu,
meminta hangat, mengingatkanku pada masa kanak.

Surabaya, November 2007

Masa Kanak

tak ada duka, hanya nganga
mulut terbahak, mengalirkan cerita
masa kanak-kanak kita

aku pernah memakimu, lalu kau terdiam
tak membalas makian, hanya
wajah suram yang kau tampakkan.

dimana pisau dapur yang pernah
aku lempar ke arah dudukmu?

ach, mungkin sudah karat dimakan musim
yang berganti. dan kita tetap terkenang
dengan wajah suram yang kau tunjukkan
saat kulempar kau dengan makian.

Bangkalan, 10 November 20005

Lampion

kau berjalan dalam lampion
terangi setapak galau
serta risau mengacau dalam tubuhmu.
keringat mengucur
membasahi keningmu. lantas,

dalam lampion kau singahi
kemana kau akan bertanya
ketika kertas minyak
batasi langkahmu.

langkahmu penuh,
jadi arus perjalanan linglung
di sela-sela pendakian fajar
tak kunjung datang
di pengantar cerita masa
kanak-kanak kita yang indah.

sehabis senja kau makan,
sereda gerimis yang kau minum
kau memburu degup nafasku,
memanterai segala aku lakukan

di tidur panjang malammu.

“biarkan, jika hujan menenggelamkan kota yang kau singgahi,” tuturmu ketika kita memakan bistik dan meyeduh nescafe di restoran.

aku jadi bingung, mengapa
seenaknya kau berkata itu
tanpa beban. sebab seperti dulu,
ketika kita masih bisa memakan bistik
dan meyeduh nescafe di restoran,
kau tak pernah berkata seenaknya di mukaku.

dunia sudah berubah.

aku lupa kau pernah memakan bayi
yang masih menetek di puntung ibunya.

dunia memang harus berputar
tak mau mengalah.

Bangkalan, April 2005

Di Atas Kereta

deru cerobong di lintasan rel
membawaku ke dalam gerbong panjang.

kenangan tertinggal. menanggalkan
cerita di desa yang membesarkan kita,
serta pertengkarannya masa kanak-kanak
mengelikan jika musti diceritakan.

kau bersolek di kursi ini,
kemarin. sambil bercermin
pada kaca cendela berdebu. sesekali kau
mengerlingkan mata menyaksikan berita
pembunuhan di koran aku baca.
tapi kau tersenyum dengan lipsit
masih mengores di bibirmu
yang merekah.

aku pun diam. tak bersuara saat
kau berkata bahwa berita itu
akan cepat pudar bersama
kertasnya yang lekas menguning.

seperti hari ini. kokok ayam
tunjukkan jantan. tapi kau sudah
tidak ingat lagi tentang masa kanak
kita. tentang pendakian bukit
di dusun sebelah
saat menyambut fajar.

lalu, tiba-tiba kau menangis
ketika malam menguburmu
dengan bintang
jatuh tepat di jantungmu.

biarkanlah itu menimpamu. salahmu
sendiri mengapa tak percaya tuhan.
biar kau tahu rasa kalau tuhan
hadir tanpa kau undang.

Surabaya, 2005

Nyanyian Ombak*

Mengapung menembus selat,
memandang pucat bulan digantungan senja,
aku temukan sebungkus namaMu tersembunyi
dalam nyanyian belibis yang melibas mega itu
pulang ke sarang

dimana aku?

Sesayup adzan berkumandang, menggetarkan daki,
lalu luluh terhentak ketika sebulir air membasuh
wajahku
menggiring matahari yang lelah
pulang dipangkuan malam

dan aku terhentak!

* Pernah dimuat di majalah MATAN.

Kumandang itu terus memanggil,
sadar kanku dari khilaf dan hamparan dosa.

Bangkalan, Juli 2007

The Song of Prophet*

Aku melagu dalam lamun malam.
Tak satu pun gemericik jangkrik
menjadi kawan,
hanya gigil dan sunyi
menebas waktu yang bergulir

Oh,
Ini malam jadi mukjizat
Lembar-lembar sejarah aku reguk,
aku alirkan dalam setiap peluh perjalanan
sambil mengingat, betapa agung aku temukan
santun dan lembut gerakmu
hilangkan dahaga dan leypakan rasa lapar.

Bangkalan, Agustus 2007

* Pernah dimuat di majalah MATAN.

Meditasi Malam*

Ialah kata yang aku tancapkan ke dalam dada.

mengingatMu, serupa degup nafas yang slalu terhembus.

dan berpilah gemerlap yang berpendar di langit tak pernah bisa melibasMu dalam keterasingan

di sini,

di tempat aku menjelma khalifah,

reribuan air mata menjadi samudra

lantaran aku terkutuk mengikuti langkah buta

di antara banyak jalan setapak yang tak bernama

aku lalu tertunduk dalam keheningan,

mercury pun tak lagi sanggup menjadi

rerimbun hati yang suram.

Allah, Allah, Allahu Akbar...

Dalam keheningan malam,

* Pernah dimuat di majalah MATAN.

tahajudku menjadi hidup menemani diskusi
dan secuil permohonan.

Bangkalan, 28 Juli 2007

Jalan Tak Bernama*

Jalan bernafas mengapungkan sunyi
Menikmati kebisingan dan menerima pasrah
Terik siang tanpa awan

Di sudut gang,
kicau perkutut nyanyikan sajak-sajak satire
menebas sunyi menemani dhuafa
berjalan tanpa angan

Bangkalan, Augustus 2007

* Pernah dimuat di majalah MATAN.

Narasi Perjamuan

Aku menangisimu di atas tikar yang kau gelar pada malam pengantin kita sambil menghirup candu dan wisky yang kita beli di plasa-plasa pusat kota dengan kartu kredit. Dan tertawalah kita dengan geraham terbuka sambil mencabik daging babi hutan yang kita tangkap sore tadi, lalu disunduk, kita jadikan babi bakar.

Rasanya, nikmat benar kita malam itu!

Mendung berceringis tertawa. Tapi, perhatikanlah! Dia akan menangis sebentar lagi.

Burung hantu pun menatapmu, lalu kau tembak dan aku punggut bangkainya untuk sarapan hiu yang kita pelihara di pekarangan rumah yang baru kita beli dengan deposito bank yang berhasil kita bobol. Berhasil kita korupsi dari mertua karib kita yang telah berhasil kita bunuh di hotel berbintang lima ketika dia sedang nikmati desah dan peluh malam pertama.

Selesai! polisi kelabakan mencari kita. Sel penjara masih kosong!

Surabaya, Juli—September duaribuenam

Melukis Wajahmu ke dalam Kanvas

melukis senja sore ini adalah
menggoreskan cat kedalam kanvas.
merekam wajahmu, membayangkan
tersenyum.

aku duduk sendiri. membiarkan tubuhku
tersapu angin laut. membiarkan kulitku
tergilas oleh bau asin garam. sebab disini,
di dalam perahu, aku melayari kenangan
yang pernah kita susun bersama.
melayari setiap bisikan yang terus kau
dendangkan di mimpiku.

cinta! masihkah kau bisa tersenyum?
sebab di sini, di atas gelombang badai,
aku belum bisa tersenyum. aku hanya bisa
memandangi lagu-lagu kesedihan para bocah
yang mengharap kasih sayang orang tua.
yang masih mengharap tetek di puting ibunya
dan memaksaku untuk memberi
sekeping uang logam.

cinta! warna jingga di barat sana tersenyum
padaku. ia terus tersenyum sambil pamit pulang.
“sampai ketemu lagi” tuturnya.

Perak, 28 Juli 2006, 17.35 wib

Pendusta

musim di lidahmu berganti cepat.
hujan dan kemarau menjadi tak berbatas,
lantaran kering dan basah menjadi padu
di lidahmu.

putih salju yang turun, mewarnai tubuhmu
yang memerah, sedangkan dinginnya
membekukan darahmu yang mendidih.

aku tak tahu kapan kau terakhir kali mencium bibirku
lalu menggoreskan luka di hatiku. mungkin bersama
jarum jam yang berputar melebihi kecepatan roda
putar, engkau menjatuhkan gerimis dan
menenggelamkan tubuhku.

Bangkalan, Agustus 2004

Di Atas Kertas, Aku Tetap Menulis Puisi

Di atas kertas aku menari sambil menyulam
benang merah kekuningan.
Seakan senja yang membaur kepedihan. Kupu-kupu
dan berbagai macam serangga beterbangan.
Mengharap mereka segera pulang ke sarang.

Di atas kertas aku tetap menulis puisi
Mengejar kata, dan sesekali kupahat kata
Mencoba menuliskan isi berita:
“tiga bocah kecil penjaja koran
mengenang mati pahlawan tak dikenal.”

Sementara itu!
Di atas kertas udara tetap segar,
dan aku tetap menulis puisi.

Bangkalan, 2003 – 2004

Penanda Jejak

gelap, segala gelap
jejak-jejak makin hilang, mengambang dimakan
jam usang di tanganmu yang kokoh dan legam.

desir terlalu kencang menebas leherku, bergelayut
tanpa tahu harus kemana menuju arah angin,
menuju arah di mana kau disemayamkan.

hari-hari adalah waktu berjalan. detik jam, hanya
tanda. tak sanggup mengungkap apa yang kuharap:

cintamu,

semakin tumbuh ketika tubuh semakin rapuh
menanti camar dan punai terbang ke sarang
lalu aku ikuti sebagai pengganti arah mata angin
yang hilang.

detik-detik jadi cahaya. penantian
makin jauh makin panjang.
kerut dan keriput tak lagi bisa dikejar:
ia angkuh dan egois.

“kemana?” tanyamu semenjak setapak
jalan kulewati jadi penanda jejak.
“kemimpimu,” jawabku, sementara itu,
hilang sudah segala resah
dan desah di ujung lidahmu:

aku jadi yakin,
inilah jalan kembali
menuju mimpi-mimpi
indahmu.

Yogyakarta, Desember 2009

Tuts Piano

tuts-tuts piano di kamarmu, terbang. ia bersayap,
berwajah ceria dengan dua pasang mata
dan alis indah. serupa bulan sabit terbalik
di bulan purnama: hitam-putih
sejernih air kolam yang membiaskan batu kali.

bersama angin, dengan sayap serupa
derabat*, ia berlari sekencang-kencang
kijang kencana.

aku diam, melihatmu berdiri memandang ia terbang.

Yogyakarta, Desember 2009.

*Judul cerpen Budi Darma

Pakaian

aku daun karena tubuhku mawar berduri
batangku keras serupa kayu oak yang mati
jika pagi tiba, bauku tercium wangi
sewangi katsturi, mekar

mengelana bersama kumbang
kecubung satu ke kecubung lain, aku

tingkalkan serbuk, biar mekar di lain waktu

di batang berduri,
lembar demi lembar pakaianku kutanggalkan
ke tanah. bebatuan dan debu malu-malu
mengintip telanjang tubuhku
legam bersama warna tanah.

(2008).

Lalat

terbang bersama angin. lalat-lalat mengecup perut
bunting. berjajar kulit coklat mengalir keringat
bukan kenyang tapi lapar. awan,

bergerak ke timur sesekali tersenyum. knalpot
terus berkoar. dada jadi sesak seirama kuda
berpacu tanpa air dan rumput. mati,

kata demokrasi di ujung duit.

lalat jadi berebut,
sampah.

(2008).

Lagu Laut

ini kali tempat amarah mereda. laut,
ialah keindahan, bersama purnama
ikan-ikan berdansa. ombak,

juga nelayan, ikut berdansa, dengan stanza
cepat. berpadu lagu rindu pada
kekasih lama. semakin berlagu,

purnama naik ke atas. ikan-ikan
kesurupan lalu masuk sampan.
ketangkap,

nelayan tersenyum.

(2008).

Kabar

al, beri aku kabar.

malam semakin redup. nyamuk
menyiapkan meriam. sedang
kita, belum bersiap siapkan alat tempur.

al, kemana kabarmu?
aku cari di kolong tempat tidur,
lemari pakaian, bawah sofa, kamar
mandi, tetap, tak ada wajahmu. secuil
pun, juga tak ada kabarmu.

jadi sombongkah kau, al?
sms yang aku kirim mungkin nyasar
ke mimpi orang lain. atau juga,
hatimu telah singgah ke
pelukan lelaki lain.

al, aku tunggu kabarmu.
nafasku masih setia menunggu.

(2008).

Sederas Cinta

tak ada sampah di khayangan. suaramu
menderu-deru memanggil.

pelabuhan ialah cinta. ketika keranda
datang. tak ada kamboja. ombak hanya desir
tanya tanpa jawab. tanpa tampar,
sauh, dan geladak untuk melabuhkan
cinta,

tak ada sampan. khayangan terus
melanjutkan cerita. di sela batu kali,
air menderas. sederas cinta
mengalir di hati.

(2008).

Mimpi

malam-malam membuahi bibirmu.

kembang madu, semanis rasa bibir merah
merekahmu. di ujung mimpi, ketika
jibril turun tanpa kecup di keningmu.

malam-malam jadi beranak.
kau panggil aku, untuk sejenak,
kau peluk dan tinggalkan
setelah lekuk pinggulmu
menjamah tubuhku. hingga mabuk,

kau tinggalkan pakaian, sejenak
memanggil belatung memakan
sum-sum otak hingga kutergeletak. lemah

suara keluar dari bibirmu.
memanggil-manggil jibril. hingga
keningku hitam dari doamu.

(2008).

Tanpa Titik

tanpa titik, hari-hari berjalan. tanpa koma,
perahu berlayar di tengah hujan

terus, hingga terus melaju. menangkap
desah di malam pengantin ikan. di
purnama lima belas ketika bulan
amat terang. terus,

badai jadi lebat. sementara gemuruh
terus menghantam sauh. sekeras kapal
tanganmu menampar pipi hingga,

aduh, di sela ketawa ikan. kulitmu
jadi keriput. “kau tua, tanpa titik pun,
kau sudah menua.”

(2008).

Santet

kau lupa? aku pernah mencongkel matamu
tapi, kau tetap punya dua pasang bola mata
keduanya juga masih bisa melihat
dengan sempurna.

di mana zimat kau selipkan. sehari-hari
tuak aku teguk untuk menyantet. bibirmu,

jadi pahit di lidahku. tak juga manis.
tak pernah manis.

(2008).

Eva Dwi Kurniawan,

Lahir 19 November 1985. Karyakaryanya yang berupa antologi puisi adalah “Sajak Muda Bertajuk Cinta” (2002), Lantaran Aku Tak Mampu Berpaling (2003), Batu Pijakan (2003), “Ignoramus” (2004), Recollection (2004), Membidik Cinta (2005), Nilai A (2005), Nyanyian Ladang (2005), dan Eksperimen (2006). Karyanya yang berupa antologi puisi bersama adalah Eksekusi Kata (2006) dan Seindes (2006) dan Surealisme Cinta.



Pernah menjabat di Devisi Pembinaan dan Kaderisasi sekaligus merangkap jabatan sebagai Kordinator Daerah (Korda) pada Sanggar Sastra Remaja Indonesia (SSRI) Kabupaten Bangkalan. Karya-karya antologinya yang berjudul “Sajak Muda Bertajuk Cinta”, Lantaran Aku Tak Mampu Berpaling dan “Ignoramus” pernah dimuat di majalah Sastra Horison. Puisi dan Cerpennya juga pernah dimuat di Radar Madura dan Radar Surabaya. Berbagai tulisannya berupa kritik sastra sering dimuat di Jawa Pos, Media Indonesia, Matan, bulletin kampus, Gema, Widyawara dan Sesasi. Komentar-komentarnya tentang buku sastra pernah dipublikasikan di koran Surya.

Gress Publishing

Jm.Dongkelan 297 Krapyak Kulon, Yogyakarta
Telp. 0274- 2643064 HP.087832328242
e-mail: gress.publishing@gmail.com

ISBN 978602968-2



9 786029 682946